

AKULTURASI BUDAYA TIMUR TENGAH KE INDONESIA DAN PENGARUHNYA DALAM KESUSASTRAAN (STUDI KASUS PADA SERAT CENHINI)

Siti Muslifah

Abstract

Cultural acculturation and syncretism is indicated to occur and has great influence on Javanese socio-cultural values, and also on arts and literature fields. In Javanese literature, Serat Centhini is a masterpiece written by great Javanese poet. Pakubuwana V, when he was a prince of Kasunanan Palace. It is not only presenting Javanese knowledge comprehensively but also containing very strong Islamic values. The Islamic values contained in the Javanese literature masterpiece are, among the others, religious proselytizing, Islamic syar'i, Islamic pillars and oneness of God. The presence of Islamic values in Javanese literature is a proof of Middle-East cultural acculturation in Indonesia, especially in literature area.

Keywords: Serat Centhini, Islamic values, cultural acculturation

الملخص

يشار إلى أن التماثل والتوفيق الثقافي قد حدث وأثر بشدة في القيم الاجتماعية والثقافية الجاوية، وكذلك في القيم الفنية والأدبية. وفي الأدبيات الجاوية كتاب عظيم ومعروف في عصره برسالة جنطيني (serat centhini). الكتاب الذي ألفه باكوبوانا الخامس في فترة ولايته كولي عهد لا يحتوي فقط على المعارف الجاوية بشكل متكامل بل يحتوي أيضا على القيم الإسلامية السامية. من هذه القيم الدعوة الإسلامية، وتعليم العلم، وأركان الإسلام، وعقائد التوحيد. هذه القيم الإسلامية الموجودة في الأدبيات الجاوية تدل على تبادل ثقافي حدث بين ثقافة الشرق الأوسط واندونيسيا، خاصة في المجال الأدبي.

الكلمات الدلالية: رسالة جنطيني، القيم الإسلامية، التبادل الثقافي.

1. Pengantar

Hindia mooy atau Timur yang molek merupakan negeri yang subur makmur gemah ripah loh jinawi. Bumi Nusantara, termasuk Jawadwipa di dalamnya. Tak pelak, bangsa-bangsa asing berdatangan ke Nusantara dengan berbagai tujuan, diantaranya *gold* (emas, kekayaan), *gospel* (berdagang/kejayaan) dan *glory* (menyebarkan agama). Hal ini menimbulkan terjadinya akulturasi budaya, yakni berkembangnya nilai-nilai budaya Asing. Pengaruh Asing di Jawa antara lain : (1) Pengaruh Hindu Budha, yang datang melalui pedagang India sejak abad VII; (2)

Budaya Islam, berasal dari Timur Tengah melalui orang-orang Cina di Sumatra dan Jawa; (3) Penetrasi Barat (VOC) terhadap kekuatan Mataram. Barat berpengaruh dalam hal tata ekonomi, sedangkan Hinduisme, Budisme dan Islamisasi memiliki pengaruh terkuat dalam hal agama di Nusantara (baca : Jawa). Tak hanya itu, dalam perkembangannya, Hinduisme, Buddhisme dan Islam berpengaruh pula corak kerajaan yang terbentuk, tak luput ranah kesusastraan pun terkena imbasnya.

Timur Tengah seringkali didefinisikan sebagai negara-negara

di Asia Barat Daya, mulai dari Negara Iran atau Persia hingga ke Negara Mesir. Semenjak tengah abad 20, Timur Tengah telah menjadi pusat terjadinya peristiwa-peristiwa dunia, baik dari sisi geografis, politik, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Timur Tengah mempunyai cadangan minyak mentah dalam jumlah besar dan merupakan tempat lahir dan pusat spiritual Islam, Kristen, dan agama Yahudi.

Awal kedatangan Islam sekitar tahun 611 Masehi, membawa pengaruh besar bagi Jazirah Arab dari sisi kebudayaan. Jazirah Arab sebelum kedatangan agama Islam merupakan sebuah kawasan perlintasan perdagangan dalam Jalan Sutera yang menghubungkan antara Indo Eropa dengan kawasan Asia di Timur. Islam adalah agama yang mempercayai satu Tuhan yaitu Allah. Agama yang memperkenalkan tentang keesaan Tuhan atau *monoteisme* ini kemudian menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah agama Kristen, dengan jumlah pengikut lebih dari satu seperempat miliar di seluruh dunia. Esensi pokok agama Islam adalah tentang prinsip Keesaan Tuhan dan pengakuan terhadap kenabian Muhammad atau lebih dikenal dengan kalimat syahadat.

Islam pertama kali muncul di Jazirah Arab sekitar pada awal abad ke-VII. Agama ini dibawa oleh Muhammad yang kemudian mendapatkan wahyu Kerasulan. Beliau berasal dari Bani Quraisy dan mengajarkannya pertama kali kepada bangsa Arab di kota Makkah. Dakwah yang dilakukan di Makkah banyak mengalami rintangan, sehingga Muhammad memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Di Madinah, Muhammad dan Islam dapat diterima oleh masyarakat Madinah. Pengikut Islam tidak menganggap Muhammad sebagai pengasas agama baru, melainkan sebagai penerus dan pembaharu kepercayaan monoteistik yang diturunkan kepada Ibrahim, Musa, Isa, dan para nabi lain oleh Tuhan yang sama.

Sepeninggal Muhammad kekuasaan dan penyebaran Islam dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau dan para penguasa yang dilanjutkan oleh khalifah-khalifah. Pada masa inilah Islam tumbuh dan berkembang sangat pesat, tak hanya di kawasan Arab saja, namun berkembang ke seluruh wilayah di Afrika, Asia dan Eropa.

Penyebaran Islam akhirnya sampai ke wilayah Gujarat (India), dan oleh para pedagang Gujarat, Islam masuk ke Nusantara. Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan di Indonesia, agama Islam diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar pada abad ke-VII. Kedatangan Islam di Jawa diperkirakan pada abad ke-XI, pada masa kekuasaan Airlangga. Pertumbuhan masyarakat Islam di sekitar Majapahit dan terutama di beberapa kota pelabuhan, erat pula hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan politik. Islamisasi di Jawa mencapai puncaknya dengan munculnya Demak sebagai kerajaan Islam terbesar di Jawa. Walisanga, dianggap sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa. Salah satu walisanga yakni Sunan Kalijaga, menggunakan kebudayaan sebagai sarana berdakwah. Usaha Sunan Kalijaga tersebut membuahkan hasil yang sangat manis. Islam diterima oleh penduduk Jawa tanpa kekerasan. Peristiwa yang terjadi dalam tubuh kebudayaan inilah, yang kemudian disebut dengan istilah akulturasi. Perpaduan Islam sebagai agama baru dengan kebudayaan setempat tanpa menghilangkan salah satunya, memunculkan percampuran atau sinkretisme terhadap Islam di Jawa. Warna Islam, kemudian terlihat di semua bidang, tak terkecuali bidang kesusastraan, tak terkecuali karya sastra Jawa yang berjudul Serat Centhini.

2. Serat Centhini

Serat Centhini adalah karya besar dalam khasanah kesusastraan Jawa yang memuat semua ilmu pengetahuan Jawa dan disebut sebagai Ensiklopedi Kebudayaan Jawa. Penerbitannya diprakarsai oleh raja

Surakarta Paku Buwana V (1788-1820) pada saat ia masih menjadi Pangeran Adipati Anom Hamengkunagara III, bersama-sama dengan Yasadipura II, KH.Muhammad Ilhar, Ranggasutrasna dan Sastradipura. Konon, penulisan Serat Centhini menghabiskan biaya sebesar 10.000 ringgit emas (yang semuanya ditanggung oleh pemrakarsanya, yakni Paku Buwana V). Pujangga penciptanya menghadirkan Serat Centhini dalam bentuk tembang Jawa yang digubah dalam bahasa yang indah (*basa rinengga*) serta dilengkapi dengan gaya bahasa (*lelewaning basa*) sehingga melengkapkan identitasnya sebagai karya sastra berdasarkan puitika Jawa. (Djoharnurani.1986)

Tema utama Serat Centhini adalah *manunggaling Kawula Gusti* yang pada ranah-ranah tertentu bersinkretis dengan agama, khususnya Islam. Terkandung pula ide filsafat, khususnya filsafat Ketuhanan.

Tradisi lisan mengatakan bahwa dalam rangka penyusunan naskah ini, Pangeran Adipati Anom mengirim utusan ke segala penjuru Jawa dan Madura. Oleh karena itu, naskah ini memuat berbagai macam pengetahuan geografis dari berbagai wilayah Jawa yang mebantang dari Jawa Barat sampai Madura. Isi teks ini sangat beragam, antara lain : ihwal agama, pengetahuan, ilmu kebatinan kekebalan, keris, perumahan, pertanian, kesenian, kesusasteraan, karawitan, tari, bermacam-macam primbon, horoskop, masakan, makanan, adat istiadat, jamu, kedokteran, pengetahuan berbagai bangunan bersejarah yang ditemukan di Jawa, bahkan arsitektur, perkara asmara, pelacuran dan seksualitas. Menurut Sri Sumargana (2010) penulisan Serat Centhini merupakan proyek besar yang dibuat sebagai wacana tandingan dibuatnya buku *The History of Java* oleh Gubernur Jendral Raffles.

Sejumlah usaha penanganan dan penelitian yang pernah dilakukan terhadap Serat Centhini biasanya difokuskan pada masalah keagamaan. Penelitian yang pernah dilakukan sampai seratus empat

puluh dua tahun setelah kitab ensiklopedik ini diciptakan pun, memfokuskan kajiannya pada keagamaan, yakni Islam. Di Universitas Sorborne, Perancis, pada tanggal 23 Maret 1956, HM. Rasyidi mantan Menteri Agama dan Duta Besar RI di Timur Tengah dan Kanada mengajukan disertasi berjudul *L'Evolution de l'Islam en Indonesie ou Consideration Critique du Livre Tjentini* (Evolusi Islam di Indonesia dan Tinjauan Kritik terhadap Kitab Centhini) (Endang Basri Ananda. 1985:56).

3. Dakwah

Dakwah dimulai dengan memberikan pencerian atau bisa juga menganjurkan agar sasaran dakwah melakukan tindakan seperti yang disarankan. Dakwah bersumber dari bekal pengetahuan yang dimiliki agar pengetahuan tersebut tidak hanya diam dan dimengerti oleh orang per orang saja, namun dapat menyebar dan dimengerti orang. Islam mengajarkan empat tali keimanan, yaitu *tabligh*, *amanah*, *fathonah* dan *sidik*. *Tabligh* artinya menyampaikan, dan penyampaian inilah yang disebut dakwah.

Mengenai sirik, misalnya. Sirik dalam ajaran Islam sama artinya dengan menyamakan benda, barang atau benda-benda lain selain Allah dengan Tuhan. Termasuk bentuk-bentuk sirik kecil adalah benda-benda yang menyerupai manusia. Diceritakan dalam Serat Centhini, tokoh Amongraga mencegah terjadinya sirik dengan meminta kepada ibu mertuanya bernama Niken Malarsih agar hiasan berupa *larablanya*¹ dibuang. Amongraga juga menjelaskan bahwa hiasan tersebut dapat menyebabkan terhambatnya ilmu. Perhatikan kutipan berikut:

...*Seh Amongraga berkata bijak, "apabila diperbolehkan ibu, seyogyanya dibuang saja, hiasan larablanya itu tidak baik dipasang"* (Serat Centhini jilid 6. Bait 69, hal:54) seperti berhal, itu

¹ Sepasang boneka pengantin

menghambat ilmu... (Serat Centhini jilid 6. Bait 70, hal:55)

Al-Qur'an menyebutkan bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia sangat bergantung pada niatnya. Islam mengajarkan agar semua perilaku yang dilakukan manusia diniatkan ibadah atau diniatkan karena Allah.

Diceritakan dalam *Serat Centhini* setelah upacara *panggih* selesai, pengantin disuguhi hidangan makan. Seh Amongraga adalah sosok *aulia* yang sangat kuat memegang prinsip dan patuh pada keyakinannya. Berkumpul dengan wanita yang bukan muhrimnya, dapat membuatnya tak enak hati. Namun dalam acara itu, Seh Amongraga meminta agar istri, ibu mertua, saudara ipar perempuan dan abdi perempuan makan bersama dengan niat ibadah dan karena Allah. Perhatikan kutipan berikut:

Ki Seh Amongraga berkata pada ibunya, *"begini, ibu, apabila diijinkan, lebih utama untuk semuanya, jika makan bersama-sama, niatnya karena Allah saja"* (Serat Centhini jilid 6. Bait 72, hal:55)

4. Beriktikaf di Masjid

Istilah *iktikaf* artinya tinggal selama beberapa waktu di masjid dengan tujuan berdoa, menyadari kesalahan, berevaluasi diri, memohon ampun, dan mendekati diri kepada Tuhan.

Diceritakan dalam *Serat Centhini* bahwa setelah *ijab-qabul* antara Seh Amongraga dan istrinya bernama Niken Tambangraras selesai, dilanjutkan upacara *panggih*. Setelah makan bersama, Seh Amongraga meminta ijin kepada ibu mertuanya untuk beriktikaf di masjid. Perhatikan kutipan berikut:

"Jika diijinkan saya ingin meminta, untuk iktikaf taat di masjid, sekarang hampir waktu Sahur, sesudah berwudhlu tertib, khawatir kalau terlambat" (Serat Centhini jilid 6. Bait 79, hal:55)

5. Mengajarkan Ilmu

Islam mengajarkan tuntunan bahwa seorang suami wajib mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada istrinya. Hal itu disadari sebab tanggung jawab seorang laki-laki sangatlah berat.

Setelah menikah maka suami bertanggungjawab atas istri baik dalam hal lahiriah maupun batiniah. Nafkah lahiriah berupa harta benda yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan. Nafkah batiniah misalnya pemenuhan kebutuhan biologis. Mengajarkan ilmu termasuk nafkah batiniah yang wajib diberikan oleh seorang suami kepada istrinya.

Diceritakan Amongraga memberi pengertian kepada istrinya agar ia tidak terjerat oleh ilmu (duniawi). Nasihat Amongraga ini berdasarkan alasan bahwa jika seseorang terjerat ilmu maka ia akan melupakan dunia. Sedangkan di dalam Al ur;an Tuhan berfirman *"carilah untuk dunia, seakan-akan engkau akan hidup selamanya tetapi carilah akhirat seakan-akan engkau hendak mati besok pagi"*. Perhatikan kutipan berikut :

"Jangan terjerat engkau oleh ilmu, palal dari Hyang padamu dan aku, pada pahala sudah pasti, anugrah dari Illah, oleh karenanya engkau itu dinda, keduanya diberi, kuasa bertemu oleh karena Allah..." (Serat Centhini. Bait 20, hal: 59)

a. Ilmu Sahadat

Islam mengenal apa yang disebut rukun Islam. Rukun Islam ada lima hal. Pertama membaca sahadat, kedua sholat, ketiga puasa pada bulan Ramadhan, keempat membayar zakat dan naik haji bila mampu. Serat Centhini memuatnya melalui khutbah Seh Amongraga kepada ayah mertuanya yang bernama Bayi Panurta dan para kerabat. Perhatikan kutipan berikut :

"...Seh Mongraga berkata bijak, keutamaan dari rukun Islam, jelasnya ada 5 perkara, sahadat salat zakat puasa naik

haji, wajib semua” (Serat Centhini jilid 6. Bait 136, hal: 31).

Sahadat adalah kesaksian dan pengakuan yang diberikan oleh pemeluk Islam bahwa tak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Yahya (2002: 8) menyatakan, Islam mengajarkan bahwa agama mempunyai (semacam) postulat tertinggi saat ia mengajarkan kepada manusia untuk menyembah satu-satunya Tuhan yang baik dan mengajurkan untuk menyerap sifat-sifatNya. Postulat tersebut terkenal dengan ikrar *la ilaha ilallah* dan *Muhammadar rasulullah*, sebagai rangkuman Islam yang berarti **Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah**. Setiap muslim diwajibkan untuk meyakini bahwa keyakinan esensial dalam Islam adalah keyakinan terhadap adanya Tuhan yang Mahaesa (tauhid) sedangkan Nabi Muhammad adalah penafsir sekaligus pengamal keyakinan tersebut.

Serat Centhini mengemukakan tentang sahadat ini melalui khotbah Amongraga kepada ayah mertuanya yang bernama Bayi Panurta dan seluruh kerabatnya. Dikatakan oleh Bayi Panurta bahwa di dalam hidup kewajiban pertama adalah membaca sahadat. Bacaan tersebut diiringi empat kewajiban yang lain yaitu *sidik, tahrir, hurmat, dan tilawat*. *Sidik* memahami bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu serta bersaksi bahwa Muhammad utusan Tuhan (*Serat Centhini*. Bait 137, hal : 31).

Tahrir adalah bersungguh-sungguh dan mantap berbakti kepada Tuhan, tidak berniat mengingkari dalil Tuhan. *Hurmat* maksudnya memahsucikan Tuhan, mengagungkan. *Tilawah* adalah memuliakan Tuhan. Rukun kedua adalah sholat, di dalam hidup wajib menyembah Tuhan dan merasa bahwa kita adalah ciptaanNya (Serat Centhini jilid 6. Bait 138. Hal: 31).

Dalam *Serat Centhini* diceritakan Seh Amongraga mengajarkan ilmu kepada istrinya yang bernama Niken

Tambangraras. Seh Amongraga mengawali ajarannya dan meminta agar Tambangraras terlebih dahulu membaca sahadat. Sahadat yang wajib dibaca oleh perempuan adalah sahadat Fatimah. Intinya tentang kesaksian bahwa tiada Tuhan melainkan esa, pencipta semesta serta kesaksian bahwa Fatimah adalah putri Nabi yang mulia, penerang dunia dan panutan para wanita (*Serat Centhini* jilid 6, bait 24, hal: 59-60).

b. Ajaran Sholat

Rukun Islam kedua adalah sholat. Sholat sendiri merupakan doa dan cara untuk mendekati diri kepada Tuhan yang diaplikasikan melalui gerakan-gerakan tertentu dengan bacaan-bacaan tertentu. Sholat memiliki persyaratan-persyaratan tertentu yakni harus suci badan (termasuk pakaian), lisan dan hati.

Perintah sholat diterima ketika Nabi Muhammad *bertafakur* di gua Hira' pada suatu malam. Lalu Tuhan mengutus Jibril untuk turun memberi wahyu. Jibril membedah dada Muhammad, mengeluarkan segala hal yang buruk, menggantinya dengan segala yang baik. Jibril lalu mengajak Muhammad membawanya melalui tujuh lapis langit untuk bertemu Tuhan. Pada setiap lapis langit, ia bertemu dengan para Nabi dan Rasul yang diutus sebelumnya. Setiap dari mereka mengucapkan salam keselamatan. Di langit tertinggi itu Muhammad akhirnya bertemu Tuhan.

Tuhan memberikan perintah shalat kepada Muhammad agar dilaksanakan seluruh umatnya. Mula-mula Tuhan memerintahkan agar Muhammad dan umatnya sholat sebanyak lima puluh kali sehari semalam. Atas petunjuk para Nabi sebelumnya, Muhammad meminta keringanan kepada Tuhan, sampai akhirnya Tuhan berfirman bahwa IA tak bisa lagi mengubah perintahNYA. Diperintahkan oleh Tuhan agar Muhammad dan umatnya melaksanakan sholat lima kali atau tujuh belas rekaat sehari semalam. Peristiwa itu disebut *isra' mi'raj* (Al-Ghazali,2002:26)

Firman Allah mengatakan bahwa shalat adalah tiang agama. Serat Centhini juga memuat tentang perintah shalat ini melalui khutbah-khutbah Seh Amongraga kepada Tambangraras, istrinya. Seh Amongraga mengatakan bahwa diwajibkan bagi mukmin laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan shalat.

Sholat wajib itu dilaksanakan sebanyak lima kali atau sebanyak tujuh belas rekaat sehari semalam. Bahwa shalat adalah kunci untuk mendapatkan keabadian (kehidupan yang *langgeng*) harus diawali dengan mencintai shalat. Selain itu dapat dicapai pula dengan melaksanakan tiga perkara yang lain yakni *iman*, *tauhid*, dan *makrifat*. Perhatikan kutipan berikut :

“oleh karenanya dinda wajib, kita ini sholat, lima waktu yang wajib, bnenarlah jika ada ucapan, sholat atas kehendak Allah, kafir juga atas kehendak Allah” (Serat Centhini. Jilid 6. Bait 99. Hal:114).

“suaminya berkata pelan, dinda di dalam hidup itu, wajib bagi mukmin lelaki perempuan, sholatlah yang benar, jangan pernah terlewat tiap hari, dan tiap malam yang fardhlu, sholat hati lisan badan” (Serat Centhini jilid 6. Bait 38. Hal: 108).

Serat Centhini menceritakan tentang hal shalat melalui khutbah-khutbah Seh Amongraga kepada Tambangraras istrinya saat keduanya berada di peraduan (*tilam sari*). Dikatakan bahwa shalat yang sempurna memiliki tiga macam persyaratan suci, yakni⁸ suci badan, lisan dan hati (Serat Centhini jilid 6. Bait 43. Hal:62).

Sholat sebagai sebuah gerakan memiliki rukun-rukun yang jumlahnya dua belas. Pertama niat, berdiri menghadap kiblat, takbiratul ikram, doa iftitah, membaca Al Fatikhah, membaca surah-surah Al-Qur'an, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk (tahiyyat awal dan akhir), salam serta tertib.

Mengenai hal ini Seh Amongraga juga mengajarkannya kepada Tambangraras. Amongraga menyebutkan

untuk orang yang sudah ahli dan husni sebelum shalat wajib menyucikan tiga hal yakni suci badan (termasuk pakaian dan tempat shalat), suci lisan dan hati. Kemudian wajib untuk mengetahui delapan belas hal sebagai syarat sahnya shalat seperti telah disebutkan di atas. Selain itu harus mengerti delapan belas hal yang wajib dilaksanakan dalam shalat. Niat, *takrul yakin*, takbir lalu membaca *Al-fatikhah* (Serat Centhini jilid 6, bait 45, hal: 63). *Ruku'*, *i'tidal*, berdiri, semuanya harus dengan tumakninah. Sujud dua kali, duduk diantara dua sujud, atahiyat (tahiyyat awal dan akhir), tertib, membaca Shalawat atas Nabi dan atas keluarga Nabi dengan tumakninah dan tertib, dilengkapi salam (Serat Centhini jilid 6, bait 45, hal : 63).

Orang yang mampu melaksanakan shalat sebagaimana petunjuk yang telah dituntunkan, pertanda telah memiliki *kalbi mukminin bitolah*². Perhatikan kutipan berikut:

“oleh karenanya dinda sucikanlah, sucikanlah badanmu, itulah pertandanya, kalbi mukminin bitolah, orang yang sentosa dalam sholat, mengagungkan Tuhan Yang Maha Agung, dalam sehari semalam (Serat Centhini jilid 6, bait 47, hal: 109). Pahala bagi orang yang sentosa sholatnya adalah mendapatkan falal, ilham, rahmat dan petunjuk Tuhan” (Serat Centhini jilid 6, bait 68, hal: 111).

Selain sholaat wajib lima kali atau tujuh belas rekaat sehari semalam, terdapat pula ajaran untuk melaksanakan shalat *sunah*. Juga mengenai daya dan kekuatan shalat Subuh. Serat Centhini mengemukakannya sebagai berikut :

“serta dinda ketahuilah lagi, yang disebut sholat Subuh itu, petunjuk ruh Allah, dari ubun-ubun keluaranya, warnanya merah bintangnya juga, kamarnya sebagai turunnya wahyu, mulanya kumpul ruh jasad” (Serat Centhini jilid 7, bait 230, hal: 46).

“minalwitri itu ada dua dinda, rekaat petunjuknya demikian, adanya

² Lelaki perempuan orang yang sentosa dalam shalat

kawula-Gusti, bintangnya itu johar awal namanya dinda, Nabinya Nabi kita Muhammad Rasulullah, Alaihi Wasalamu..." ((Serat Centhini jilid 7, bait 231, hal: 46).

c. Ajaran Tauhid

Tauhid adalah pokok ajaran Islam yang pada dasarnya mengakui bahwa Tuhan adalah esa (tunggal). Pertama yang harus diketahui bahwa *tawakal* termasuk diantara pintu iman. Seluruh pintu iman tidak akan teratur kecuali dengan menggunakan ilmu, hal keadaan dan amal. Demikian pula *tawakal*, ia hanya dapat teratur rapi jika disertai ilmu sebagai pokok pangkalnya. Sedangkan amal sebagai buahnya dan hal ihwal itulah yang dinamakan *tawakal* (Al-Ghazali. 1992: 21).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa ilmu merupakan pokok pangkal. Ia disebut iman yang berasal dari lisan. Iman ialah *tashdiq* atau membenarkan dan setiap kata membenaran yang terealisasi melalui hati disebut ilmu. Jika ilmu bertambah kuat, maka dinamakan keyakinan, tetapi pintu keyakinan itu teramat banyak dan pintu-pintu tersebut diperlukan untuk membangun tauhid.

Diantara bentuk pintu adalah tauhid. Jika diterjemahkan dari ucapan lisan akan membentuk ucapan berbunyi *la ilaaha ilaallahu wahdahu laa syariikalah* tiada Tuhan kecuali Allah semata, tanpa sekutu bagiNYA. Iman jika diterjemahkan dari ucapan lisan akan membentuk kalimat *lahul mulku* (bagiNYA mempunyai kekuasaan/ kerajaan). Proyeksi iman, disertai kemurahan dan hikmah yang jika ditunjukkan melalui perkataan akan membentuk kalimat *walahuhamdu* (dan bagiNYA segala pujian).

(1) Empat Tingkatan Tauhid

Tauhid dapat dikatakan sebagai samudra luas yang tiada bertepi. Pertama adalah pengakuan melalui lisannya membentuk kalimat *la laaha ilallah*. Tingkatan kedua pelafalan kalimat itu

dibenarkan oleh hatinya. Hal ini sebagaimana pembenaran yang dilakukan oleh kaum muslimin pada umumnya atau *iktikad*³. Tingkatan ketiga pengakuan itu disaksikan melalui jalan *kasyaf* dengan perantaraan nur kebenaran (*nur al-haq*). Tingkatan ini menjadi *maqam* bagi orang-orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabin*). Tingkatan keempat ia tidak lagi melihat segala yang wujud ini kecuali hanya Allah Yang Tunggal, inilah persaksian orang-orang *shiddiqiin* (Al-Ghazali. 2002:24). Menurut peristilahan kaum tasawuf, yang demikian ini disebut *fana'* dalam tauhid.

Mengenai *fana'* Serat Centhini menerangkannya melalui khutbah Seh Amongraga kepada Tambangraras. Menurut Amongraga, tahapan *fana'* ini harus didahului dengan *iktikad* untuk bertauhid. Di akhir khutbahnya Amongraga menyampaikan bahwa hidup harus bisa menjadi ahli *fana'*. Perhatikan kutipan berikut :

"kuatkanlah tauhidmu dinda, penuhilah dalam kemantapanmu, jangan menyimpang salah arah, tolaklah hal yang tidak jadi, citakanlah hal yang ingin kau sapai, sesungguhnya kebagusan, hanyalah diammu, diam menuju keabadian, abadi dalam mati, mati dalam hidup, harus menjadi ahli fana' (Serat Centhini jilid 6, bait 61, hal: 65)

(2) Macam-macam Tauhid

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid ada 3 macam, pertama *rububiyah* (asal kata *rabba ya rubbu*) artinya pencipta, memberi rizki, memelihara, mengelola, dan memiliki. Tauhid *rububiyah* ini menurut fungsinya terbagi atas 3 hal *khaliqah* atau pencipta terdapat dalam QS. 25:2; 2: 21-22; *Raziqan* atau pemberi rizki, terdapat dalam QS. 51: 57-58. *Maliqan* atau pemlik terdapat dalam QS.2 : 284; 1:4; 114:2; 62:2.

³ Keyakinan kaum awam

Tauhid *rububiyah* ini dijadikan landasan bersyukur sebab kita yakini Allah SWT yang menciptakan, menjamin rizki, dan memiliki kita. Namun keyakinan ini tidak cukup, sebab dengan tauhid *rububiyah* belum bisa dibedakan antara muslim dengan kafir. Biasanya orang *musyrik* pun meyakini *rububiyah*, sehingga dituntut untuk memahami dan mengamalkan tauhid lain.

b. Tauhid Mulkiyah

Tauhid *mulkiyah* (asal kata *malikiyya*: memiliki, berkuasa penuh atas yang dimiliki; *maalik* : yang memiliki), sehingga Allah adalah *maalik* atau raja. Bila kita mengimani Allah adalah satu-satunya raja yang menguasai alam semesta, maka kita harus mengakui bahwa Allah adalah pemimpin, penguasa yang menentukan atau *al hakim* dan pembuat undang-undang tau aturan. Tauhid ini meliputi *waliyyah* atau pemimpin terdapat dalam QS.2:257; 5:55. *Hakiiman* atau pembuat hukum terdapat dalam QS. 6:57, *amiran* atau pemerintah/penguasa terdapat dalam QS. 5:120; 2:107; 3:54.

c. Tauhid Uluhiyah

Tauhid *uluhiyah* (asal kata *aliha-ya'lahu*) artinya menyembah, yaitu mengesakan Allah dalam penyembahan. Tauhid *uluhiyah* merupakan tujuan dari tauhid sebelumnya, terdapat dalam QS.6:162. Tauhid ini menjadi landasan tujuan setiap amal, sebab hanya Allah yang patut disembah, seperti terdapat dalam QS.39:6; 20:14.

Serat Centhini menerangkannya dalam kutipan bait berikut:

“*ingkang karsa muji amrih asih, nugrahaning Dad kalawan sipat, kang esa ing apengale,*

tegese tyas punika, sengga damar murub, neng jroning gedhong wilayat, apan gedhong wilayat punika ati, damar roh rohaniyan”

memuji Tuhan agar menjadi kasih dan anugrah Dzat serta sifat yang esa. Esa dalam hal *af'al*, *af'al* artinya hati, bagaikan cahaya terang, bersinar dalam *gedhong wilayat*, sedangkan *gedhong wilayat* itu adalah hati, yaitu lampunya ruh ruhani (Serat Centhini jilid 6, bait 108).

d. Tauhid Asma wasifat

Tauhid *asma wa sifat* (nama dan sifat wajib bagi Allah). *Al-asma* artinya nama-nama, dan *as-shifat* artinya : sifat-sifat. Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan keMahasempurnaanNYA(*itsbat*). Tanpa menafikan segala *al asma wa sifat* yang menunjukkan ketidaksempurnaanNYA(*nafyu*). Manusia sudah seharusnya untuk tidak menggunakan metode menyamakan (*tamtsil*), memiripkan (*tashbih*) Dzat Allah, sifat dan *af'al* (perbuatanNYA) dengan makhluk manapun. Wajib bagi manusia mengimani *al-asma washifat* bagi Allah apa adanya tanpa menanyakan “bagaimananya” (*kaifiyat*) sebagaimana disebutkan dalam QS. 7:180; 112:1-4; 39:32 dan As-Sunah.

Serat Centhini menerangkan hal-hal tentang *nafi* dan *itsbat* sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut:

“*sedangkan dinda kenyataan asma, asma itu keabadian, tidak boleh tidak dipercaya, ...apngal itu pasti, tidak bisa dianiaya...*” (Serat Centhini jilid 6, bait 44, hal: 210).

Allah memiliki sifat-sifat utama dan sifat-sifat mustahil. Sifat-sifat uama dalam Islam ada 20 sifat (*asmaul husna*), antara lain

wujud (ada), *hayyat* (hidup), *baqa'* (kekal), *qidam* (tidak rusak), *mukawalatul lil hawaditsi* (berbeda dengan makhlukNya), *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri), *qalam* (berkata-kata), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat).

Selain itu, dikenal sifat-sifat mustahil bagi Allah, misalnya mustahil jika Allah tidak ada, mati, rusak, sama dengan makhlukNya, bergantung, tidak mendengar, tidak melihat, dan sebagainya.

Serat Centhini menerangkannya dalam kutipan bait-bait berikut:

“iya dinda dengarkanlah sebaik-baiknya, sifat 20 sesungguhnya, ada di lafal kalifah, muftadan laa ilaha ilallah, yang masuk ke lafal ila, lima kali banyaknya, wujud, qidam dan baqa, mukawalul lil hawaditsi, qiyamu binafsihi (Serat Centhini jilid 7, bait 225, hal: 45).

“Jika sudah terbiasa dinda, itulah wujud anugrah, kemustahilanNYA ketahuilah, mustahil Allah rusak, Allah hidup tidak mati, mustahil berkata salah, kekal selamanya, lamanya tidak terbatas (Serat Centhini jilid 6, bait 50, hal:210).

SIMPULAN

Nilai-nilai Islam dalam Sastra Jawa terlihat jelas dalam Serat Centhini, utamanya pada Serat Centhini jilid 6 dan jilid 7. Nilai-nilai itu diantaranya terlihat pada paparan dan penjelasan mengenai dakwah, mengajarkan ilmu, sahadat, shalat, dan ajaran tauhid. Ajaran tauhid yang meliputi tauhid *rububiyah*, *mulkiyah*, *uluhiyyah* dan tauhid *asma wa shifat*. Di dalamnya terkandung pula ide mengenai filsafat Ketuhanan, berkenaan dengan

usaha pengenalan diri manusia dalam mencari esensi Tuhan.

Nilai-nilai Islam dalam Sastra Jawa, utamanya dalam Serat Centhini ini, diyakini karena adanya proses akulturasi budaya dan sinkretisme budaya, sehingga nilai-nilai Islam masuk, diterima, dan bahkan menjadi ruh dalam budaya Jawa.

Daftar Pustaka

Pustaka sumber:

Kamajaya. 1986. *Serat Centhini Latin 6*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Kamajaya. 1986. *Serat Centhini Latin 7*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Pustaka Acuan:

Al-Ghazali. 1992. *Tauhid dan Tawakal*. Solo: Ramadhani

_____.2002. *Penyelamat dari Kesesatan (Al-munqidz minad Dhalal)*. Surabaya: Risalah Gusti

Djoharnurani, Sri. 1986. *Serat Anglingdarma dalam Pendekatan Resptif*. Tesis Untuk Mencapai Derajat Sarjana Utama di Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: un-published Thesis.

El-Khalieqy, Abidah. 2011. *Travelling Budaya Timur Tengah*. Makalah Seminar Nasional Akulturasi Budaya Timur Tengah di Indonesia. Surakarta: Jurusan Sastra Arab FSSR UNS

Yahya,Nurdin. 2002. *Mencoba Bicara Tentang Keyakinan Muslim*. Makalah dari Kader HMI Teknik UGM. Yogyakarta: Un-published